# EKSPLORASI PENGALAMAN BELAJAR ANAK MELALUI KEGIATAN BERKEBUN DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI VIII F DESA SUKAJAYA KABUPATEN TEBO

Ririn Aulia Dwi Ariyani[1], Dodi Harianto[2], Nurmalia K[3]
[1,2,3] PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
ririnauliadwia@gmail.com, dodiharianto75@uinjambi.ac.id, nurmaliaya2@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to describe children's learning experiences through simple gardening activities at TK Pertiwi VIII F, Sukajaya Village, Tebo Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants were children aged 5–6 years in Group B, with the classroom teacher and school principal serving as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that oil palm seedling gardening activities provided children with direct learning experiences through preparing planting media, planting seedlings, watering plants, and observing plant growth. The challenges included differences in children's abilities, limited concentration, the use of gardening tools, and the time required for plant growth. Teachers addressed these challenges through guidance, demonstrations, and motivation. These activities encouraged children's participation and enthusiasm while providing opportunities to develop curiosity, motor skills, cooperation, responsibility, and environmental awareness. Therefore, simple gardening activities can serve as a contextual learning alternative that provides meaningful experiences for early childhood learners.*

***Keywords:*** *Learning experiences, simple gardening, early childhood, oil palm seedlings.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar anak melalui kegiatan berkebun sederhana di TK Pertiwi VIII F Desa Sukajaya, Kabupaten Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah anak kelompok B dengan jumlah 15 orang yang berusia 5–6 tahun, dengan guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berkebun pembibitan sawit memberikan pengalaman belajar langsung melalui aktivitas menyiapkan media tanam, menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, penggunaan alat berkebun, serta waktu pertumbuhan tanaman. Guru mengatasi kendala tersebut melalui bimbingan, demonstrasi, dan motivasi. Kegiatan ini mendorong keterlibatan dan antusiasme anak serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan motorik, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan berkebun sederhana dapat menjadi alternatif pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman bermakna bagi anak usia dini.
**Kata Kunci:** pengalaman belajar, kegiatan berkebun, pembibitan sawit, anak usia dini

## A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang melalui kegiatan yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah berkebun sederhana, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan alam sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan.

Kegiatan berkebun sederhana memungkinkan anak mengamati proses pertumbuhan tanaman melalui aktivitas menanam, menyiram, dan merawat tanaman. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengenal kebutuhan tanaman, memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana, serta mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan berkebun dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Dalam Q.S. Al-An'am ayat 99, Allah Swt. menjelaskan pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Melalui pengalaman berkebun, anak dapat mengenal tumbuhan sebagai ciptaan Allah Swt. serta menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pembelajaran melalui pengalaman langsung sejalan dengan konsep *experiential learning*. Menurut Kolb (2020), pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan anak membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Sejalan dengan itu, Suryana (2021) menyatakan bahwa kegiatan berkebun membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan observasi, dan pemahaman ilmiah melalui aktivitas menanam, menyiram, serta merawat tanaman. Selain mendukung perkembangan kognitif, kegiatan berkebun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Menurut Rahmawati dan Pratiwi (2022), keterlibatan anak dalam aktivitas berkebun dapat

mendukung kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, serta empati terhadap makhluk hidup.

Meskipun demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung belum tentu terlaksana secara optimal. Keterbatasan waktu, fasilitas, dan pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan berkebun. Akibatnya, kesempatan anak untuk mengamati, mencoba, dan mengalami secara langsung proses pertumbuhan tanaman dapat menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada 21 Oktober 2025 di TK Pertiwi VIII F Desa Sukajaya, kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi melalui kegiatan berkebun sederhana masih perlu mendapat perhatian. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan berkebun, mulai dari keterlibatan dalam menanam dan merawat tanaman hingga interaksi dan pengamatan selama kegiatan berlangsung. Kajian ini penting untuk memahami pengalaman belajar anak secara lebih mendalam, bukan hanya melihat hasil akhir kegiatan, tetapi juga memperhatikan proses yang dialami anak selama pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksplorasi pengalaman belajar anak melalui kegiatan berkebun sederhana di TK Pertiwi VIII F Desa Sukajaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman anak dalam mengeksplorasi lingkungan alam serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman belajar anak usia dini melalui kegiatan

berkebun sederhana. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, perilaku, interaksi, dan pengalaman anak selama kegiatan berlangsung (Creswell, 2016). Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi VIII F Desa Sukajaya, Kabupaten Tebo. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 15 orang berusia 5–6 tahun, sedangkan guru kelas dan kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan, rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, kerja sama, serta respons anak selama kegiatan berkebun. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan anak menggunakan pertanyaan yang disesuaikan dengan karakteristik informan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh pada sumber serta waktu yang berbeda.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Kegiatan Berkebun Pembibitan Sawit

Hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Pertiwi VIII F Desa Sukajaya, Kabupaten Tebo, menunjukkan bahwa kegiatan berkebun pembibitan sawit memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak usia 5–6 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan alat dan bahan, penyiapan media tanam, penanaman bibit, penyiraman, serta pengamatan pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan hasil observasi, anak dilibatkan secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Anak diberi kesempatan untuk mengenal alat dan bahan, memasukkan tanah kedalam

pot atau polibag, menanam bibit, serta menyiram tanaman secara bergantian. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu melalui berbagai pertanyaan mengenai kondisi tanaman. Beberapa anak juga terlihat bekerja sama dan saling membantu ketika menyiapkan media tanam dan menggunakan perlengkapan berkebun.

Kepala sekolah, Sumiyati, S.Pd.Gr., menjelaskan bahwa kegiatan berkebun dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan tanaman dan penyiapan media tanam hingga perawatan melalui penyiraman dan pemupukan (wawancara, 20 Agustus 2026). Senada dengan hal tersebut, guru kelompok B, S. Vilu Windarti, menyampaikan bahwa kegiatan dilakukan melalui pengenalan bahan tanam, penanaman bibit, dan pengamatan pertumbuhan tanaman (wawancara, 20 Agustus 2026).

Kedua keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan berkebun dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak belajar melalui pengalaman nyata. Pengalaman ini tampak ketika anak berinteraksi dengan tanah dan bibit, mengamati kondisi tanaman, serta terlibat dalam proses perawatan. Anak juga memperoleh kesempatan untuk mengenal proses pertumbuhan tanaman dan memahami kebutuhan dasar makhluk hidup.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berkebun dapat menjadi pembelajaran kontekstual bagi anak usia dini karena menghubungkan proses belajar dengan lingkungan nyata. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui kegiatan mengamati, mencoba, dan melakukan tindakan secara langsung. Selain memberikan pengalaman kognitif, kegiatan ini turut membuka kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan motorik, kerja sama, dan tanggung jawab.

**2. Kendala Belajar Anak Selama Kegiatan Berkebun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berkebun pembibitan sawit menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti arahan, kebutuhan akan pendampingan guru, konsentrasi yang belum selalu bertahan, penggunaan

alat secara bergantian, serta proses pertumbuhan tanaman yang membutuhkan waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa anak belum terbiasa memegang tanah dan belum memahami fungsi alat berkebun. Ukuran alat tertentu juga dinilai kurang sesuai dengan kemampuan anak sehingga mereka membutuhkan bantuan ketika menyiapkan media tanam dan menanam bibit. Selain itu, kegiatan yang dilakukan di luar kelas memungkinkan perhatian anak teralihkan oleh lingkungan sekitar. Penggunaan alat secara bergantian juga menuntut anak untuk belajar menunggu giliran dan berbagi dengan teman.

Kepala sekolah, Sumiyati, S.Pd.Gr., menjelaskan bahwa kesulitan anak antara lain berkaitan dengan ukuran alat, ketidakbiasaan memegang tanah, dan kurangnya pemahaman terhadap fungsi alat yang digunakan (wawancara, 20 Agustus 2026). Guru kelompok B, S. Vilu Windarti, juga menyampaikan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan menggunakan alat berkebun karena ukurannya kurang sesuai (wawancara, 20 Agustus 2026).

Meskipun demikian, anak tetap menunjukkan rasa ingin tahu dan kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan anak mengenai daun yang layu, daun yang mengering, serta waktu tanaman berbunga dan berbuah. Anak juga saling membantu ketika menyiram tanaman dan menggunakan perlengkapan berkebun.

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam kegiatan berkebun berkaitan dengan kesiapan dan kemampuan anak yang beragam. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, terutama melalui penggunaan alat yang aman dan sesuai ukuran, pemberian arahan sederhana, serta pendampingan selama proses berlangsung. Pengamatan tanaman juga perlu dilakukan secara berulang karena perubahan pertumbuhan tidak dapat diamati secara menyeluruh dalam satu kali kegiatan.

**3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala dan Pengalaman Belajar Anak**

Untuk mengatasi kendala yang muncul, guru memberikan bimbingan langsung, memperagakan cara

menggunakan alat, menjelaskan fungsi perlengkapan berkebun, serta mendampingi anak ketika menyiapkan media tanam dan menanam bibit. Setelah memperoleh contoh, anak diberi kesempatan untuk mencoba melakukan kegiatan secara mandiri sesuai dengan kemampuannya. Guru juga memberikan motivasi agar anak tetap percaya diri dan tertarik mengikuti kegiatan.

Guru kelompok B, S. Vilu Windarti, menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan ketika anak mengalami kesulitan menyiapkan media tanam, memasukkan tanah ke dalam polibag, dan menanam bibit. Guru terlebih dahulu memberikan contoh, kemudian mengajak anak mencoba sendiri secara bertahap. Sementara itu, kepala sekolah, Sumiyati, S.Pd.Gr., menekankan pentingnya bimbingan langsung dan penjelasan mengenai fungsi alat agar anak memahami penggunaannya (wawancara, 20 Agustus 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang diamati selama kegiatan berkebun. Menurut kepala sekolah, sebagian anak yang sebelumnya tidak bersedia menyiram tanaman mulai mau melakukannya, sedangkan anak yang awalnya tidak ingin ikut menanam mulai bersedia berpartisipasi bersama teman-temannya. Guru kelompok B juga mengamati bahwa anak terlihat lebih aktif, antusias, dan bersedia bekerja sama ketika merawat tanaman (wawancara, 20 Agustus 2026).

Selain itu, kegiatan berkebun memberikan pengalaman yang berkaitan dengan beberapa aspek perkembangan anak. Anak melatih keterampilan motorik melalui kegiatan memasukkan tanah, menanam, dan menyiram. Aspek kognitif berkembang melalui pengamatan terhadap tanaman dan pertanyaan mengenai pertumbuhannya. Interaksi selama kegiatan juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan bahasa, kerja sama, dan perilaku sosial-emosional. Sementara itu, kegiatan menyiram dan merawat tanaman secara berulang menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

Kepala sekolah dan guru kelompok B menyatakan bahwa kegiatan berkebun akan terus dilaksanakan karena memberikan pengalaman langsung dalam mengenal, merawat, dan mengamati pertumbuhan

tanaman serta mendorong anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran (wawancara, 20 Agustus 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan berkebun pembibitan sawit memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, meskipun pelaksanaannya menghadapi kendala yang berkaitan dengan kesiapan anak, penggunaan alat, dan waktu pertumbuhan tanaman. Bimbingan guru, pemberian contoh, motivasi, serta kesempatan untuk mencoba secara bertahap membantu anak terlibat dalam kegiatan. Pengalaman tersebut tampak dalam keterlibatan anak saat menanam dan merawat tanaman, munculnya pertanyaan tentang pertumbuhan, serta kesediaan untuk bekerja sama dan menjalankan tanggung jawab sederhana.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi pengalaman belajar anak melalui kegiatan berkebun sederhana di TK Pertiwi VIII F Desa Sukajaya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan berkebun: Kegiatan pembibitan sawit memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui kegiatan menyiapkan media tanam, menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman.
2. Kendala kegiatan berkebun: Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, penggunaan alat berkebun, serta waktu yang dibutuhkan untuk mengamati pertumbuhan tanaman.
3. Upaya guru dan pengalaman belajar anak: Guru mengatasi kendala melalui bimbingan, demonstrasi, dan motivasi. Upaya tersebut mendorong anak lebih aktif dan antusias serta mengembangkan rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Kolb, D. A. (2020). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.). Pearson Education.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Rahmawati, N., & Pratiwi, D. (2022). Penerapan Kegiatan Berkebun untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak TK. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2345-2356.

Suryana, D. (2021). Pembelajaran Sains Berbasis Aktivitas Berkebun pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 45-57.